

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik manajemen laba menjadi salah satu isu signifikan dalam kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) yang terungkap pada tahun 2021. Perusahaan ini diduga memanipulasi laporan keuangan tahunan dengan mencatat pendapatan sebesar Rp188,58 miliar, meningkat drastis sebesar 135% dibandingkan tahun sebelumnya, dan melaporkan laba bersih sebesar Rp8,05 miliar, naik 19%. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan citra keuangan perusahaan yang positif, meskipun realitas ekonominya mungkin berbeda. Manipulasi laporan keuangan seperti ini mencerminkan upaya manajemen laba, di mana perusahaan memanfaatkan keleluasaan dalam pelaporan keuangan untuk memenuhi target tertentu, baik demi menarik investor maupun mempertahankan kepercayaan pasar. Kasus ini tidak hanya merugikan pemangku kepentingan tetapi juga menyoroti pentingnya transparansi dan pengawasan ketat dalam pelaporan keuangan (Aryanto, 2023).

Manajemen laba adalah praktik di mana manajer memanipulasi pelaporan keuangan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk mencapai sasaran tertentu, seperti memperbaiki penilaian kinerja perusahaan atau mempengaruhi keputusan kontraktual yang

bergantung pada laba (Izzati et al., 2024). Sehingga menyoroti bagaimana perusahaan cenderung memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan tertentu, baik untuk memenuhi ekspektasi investor maupun menjaga stabilitas keuangan (Afianti Alma, 2023). Sehingga berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk menciptakan citra laba yang lebih stabil atau sesuai ekspektasi (Hardiyanti, Widhian, 2022).

Semakin tinggi *leverage*, semakin besar tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja terlihat lebih baik dan mengurangi risiko penurunan nilai saham (Farida, 2022). Manajemen laba pada perusahaan besar cenderung jarang terjadi karena pengawasan eksternal yang lebih ketat. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan manajemen laba dilakukan (Afianti Alma, 2023). Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendorong praktik manajemen laba, karena perusahaan berupaya mempertahankan tren positif dan menarik minat investor (Naue et al., 2023)

Allowance for Doubtful Accounts (ADA) digunakan perusahaan manufaktur untuk manajemen laba dengan memanfaatkan ketidakpastian dalam estimasinya. Praktik ini lebih umum digunakan untuk menstabilkan laporan keuangan. Meski demikian, perusahaan dengan *leverage* tinggi dan aset besar masih menunjukkan hubungan positif antara ADA dan manajemen laba, di mana mereka menyesuaikan cadangan untuk mencapai target laba dan mengelola fluktuasi kinerja keuangan (Bryan et al., 2021).

Penjelasan fenomena tersebut selaras dengan *agency theory*. *Agency Theory* mempelajari hubungan kontraktual yang terjadi antara principal (pemegang saham) dengan agent (manajemen) yang timbul karena adanya konflik antar individu perusahaan dan pemegang saham yang berusaha memaksimalkan kepuasan pribadi mereka masing-masing, sehingga dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan (Ayuningtyas & Damayanty, 2021). Permasalahan ini timbul karena manajemen tidak menyajikan data akurat kepada pemilik perusahaan. Dalam teori agensi, perbedaan kepentingan antara principal dan agent, yang disebut *agency conflict*, yang dapat memicu perilaku manipulatif. Konflik ini dapat diminimalkan melalui mekanisme pengawasan yang menyelaraskan kepentingan kedua pihak (Hardiyanti, Widhian, 2022).

Good Corporate Governance (GCG) berperan penting dalam mengurangi risiko manajemen laba yang tidak etis. GCG mencakup prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan penerapan GCG yang baik, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menjaga integritas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, GCG diukur menggunakan jumlah anggota Dewan Direksi (UDD) sebagai indikator tunggal. Hal ini dilakukan untuk menyederhanakan pengukuran GCG dan fokus pada aspek struktural yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial.

Aspek yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah leverage (Afianti Alma, 2023). *Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan (Izzati et al., 2024). Di luar variabel *leverage* terdapat variabel *Company Life Cycle* (Siklus Hidup Perusahaan) yang diukur melalui teori penrose pada buku *growth of the firm* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan di dorong oleh kapasitas internal dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya sehingga dalam konteks siklus hidup perusahaan dapat menggunakan proxy umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Sehingga teori penrose menekankan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak linear, tetapi bergantung pada faktor internal seperti pengalaman manajerial dan pemanfaatan kapasitas produksi (Penrose, n.d.).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (yofi, prima A, Elly, 2023)(Sakdiyah et al., 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Permata, 2024) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Naue et al., 2023) (Harni et al., 2022) (Ayuningtyas & Damayanty, 2021) menyimpulkan bahwa *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh (Izzati et al., 2024) (Hardiyanti, Widhian, 2022) (Naue et al., 2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Afianti Alma, 2023) (yofi, prima A, Elly, 2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh (Rizky & Idawati, 2024) menyatakan bahwa *leverage* dan *sales growth* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan GCG sebagai pemoderasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Rian, 2023) menyimpulkan bahwa hubungan antara umur perusahaan dan manajemen laba semakin kuat dengan adanya GCG yang baik. Penelitian lainnya oleh (Indah & Syarif, 2022) menunjukkan bahwa GCG memperlemah pengaruh ADA terhadap manajemen laba, sehingga mengurangi peluang manipulasi.

Alasan pemilihan objek penelitian pada perusahaan manufaktur karena adanya keyakinan bahwa kegiatan perusahaan di sektor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia saat ini (Prihadini, 2024) . Dan sektor manufaktur tidak hanya menjadi salah satu kontributor utama bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga penting dalam proses transformasi ekonomi berjangka panjang (Masfufah & Kiptiah, 2024).

Jika melihat penjelasan di atas, Sehingga di dapatkan *gap research* yang dikarenakan adanya ketidaksesuaian antara hasil penelitian (yofi, prima A, Elly, 2023) (Sakdiyah et al., 2020) mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain

seperti yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2024) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *sales growth* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh (Naue et al., 2023), (Hardiyanti, Widhian, 2022), dan (Ayuningtyas & Damayanty, 2021), menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Lalu (Surifah, 2017) dan (Paramitha & Idayati, 2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Terdapat inkonsistensi yang jelas terkait pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian, seperti (Izzati et al., 2024), (Hardiyanti, Widhian, 2022), dan (Naue et al., 2023), menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, penelitian lain oleh (Afianti Alma, 2023) dan (yofi, prima A, Elly, 2023) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai moderasi GCG dalam hubungan antara variabel lainnya dan manajemen laba juga menunjukkan adanya kesenjangan. Beberapa penelitian seperti (Rizky & Idawati, 2024) menemukan bahwa GCG dapat memoderasi hubungan antara *leverage*, *sales growth*, dan manajemen laba. Selain itu, (Rahmawati et al., 2021) menunjukkan bahwa GCG memperkuat hubungan antara umur perusahaan dan manajemen laba. Namun, penelitian oleh (Indah Lestari & Panjaitan, 2019) menemukan bahwa GCG justru memperlemah pengaruh ADA terhadap manajemen laba. Perbedaan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut untuk

menggalinya bagaimana GCG dapat berfungsi sebagai pemoderasi dalam berbagai konteks perusahaan.

Penelitian ini memberikan wawasan baru terkait manajemen laba dengan mengkaji pengaruh *Company Life Cycle*, *Leverage*, dan *Allowance for Doubtful Accounts* terhadap manajemen laba, serta peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan tidak dapat dimoderasi oleh GCG, yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya. Selain itu, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan dapat dimoderasi oleh GCG, sementara *Leverage* dan *Allowance for Doubtful Accounts* juga berpengaruh terhadap manajemen laba dengan moderasi GCG. Dengan demikian, penelitian ini membantu perusahaan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan pentingnya penerapan GCG untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh 4 faktor utama, yaitu Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, dan *Allowance For Doubtful Accounts* (ADA) terhadap praktik manajemen laba. Selain itu penelitian ini juga akan mempertimbangkan dampak potensial dari *Good Corporate Governance* sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara

faktor-faktor tersebut dan manajemen laba. Dalam konteks tersebut, terdapat empat rumusan masalah yang perlu di jawab:

1. Apakah Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba ?
3. Apakah *Leverage* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah *Allowance For Doubtful Accounts* (ADA) Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba?
5. Apakah GCG Dapat Memoderasi Hubungan Antara Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
6. Apakah GCG Dapat Memoderasi Hubungan Antara Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba?
7. Apakah GCG Dapat Memoderasi Hubungan Antara *Leverage* Terhadap Manajemen Laba?
8. Apakah GCG Dapat Memoderasi Hubungan *Allowance for Doubtful Accounts* Antara Terhadap Manajemen Laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Company Life Cycle* yang diprosikan oleh umur perusahaan dan pertumbuhan penjualan *sales growth* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode

2023. Menguji pengaruh likuiditas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Menguji dampak *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.
 3. Menganalisis pengaruh *Allowance for Doubtful Accounts* (ADA) terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
 4. Mengkaji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara umur perusahaan, pertumbuhan penjualan, *leverage* , dan *Allowance For Doubtful Accounts* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub industrial di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori keagenan dan teori Penrose dengan menunjukkan bagaimana tahapan siklus hidup perusahaan, *leverage*, dan *Allowance for Doubtful Accounts* memengaruhi praktik manajemen laba dalam perusahaan.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang peran *Good Corporate Governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba.

- c. Membantu peneliti dan akademisi untuk memberikan dasar empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam konteks manajemen laba di negara berkembang seperti Indonesia, khususnya di sektor manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan bagi perusahaan untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan peran penting *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengendalikan keputusan manajerial terkait laporan keuangan. Perusahaan dapat meningkatkan praktik tata kelola perusahaan yang baik untuk meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer.
- b. Menyediakan informasi bagi investor untuk memahami bagaimana tahapan siklus hidup perusahaan, leverage, dan pengelolaan piutang (*Allowance for Doubtful Accounts*) dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih tepat.
- c. Bagi regulator dan pemerintah: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dan regulasi terkait *Good Corporate Governance* (GCG) dan praktik pengelolaan keuangan yang transparan untuk meningkatkan integritas pasar modal Indonesia.

- d. Bagi akademisi: Penelitian ini memberikan referensi empiris terkait hubungan antara umur perusahaan, *sales growth*, *leverage*, *Allowance for Doubtful Accounts*, manajemen laba, dan peran moderasi GCG yang bisa menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya.

